



Volume 6 Nomor 2,
November 2022: 89-104

PENCIPTAAN FOTOGRAFI DOKUMENTER PERAWATAN CAGAR BUDAYA CANDI PRAMBANAN

Alif Asya Zwageri

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Surel: zwagerzwag@gmail.com

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan warisan budaya baik itu sebuah benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang memiliki nilai-nilai penting dan berguna bagi generasi di masa depan. Dibutuhkan upaya dalam mempertahankan nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya serta keberadaan cagar budaya. Pelestarian merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan sebuah cagar budaya dan dalam upaya tersebut terdapat kegiatan perawatan yang menjadi salah satu bagiannya. Selain dari perawatan terdapat kegiatan pendokumentasian yang menjadi bagian dari upaya pelestarian guna untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan dan terjadinya perubahan pada sebuah cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Tugas akhir penciptaan seni fotografi ini memiliki judul "Perawatan cagar budaya Candi Prambanan Dalam Fotografi Dokumenter" yaitu sebuah penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualisasikan aktivitas para konservator dalam kegiatan perawatan cagar budaya Candi Prambanan berlandaskan fotografi dokumenter dan beberapa elemen foto cerita serta beberapa unsur teknis dalam pendokumentasian cagar budaya. Diterapkannya metodologi seperti observasi dan studi pustaka guna mendapatkan data penelitian yang akurat. Visualisasi karya foto kegiatan perawatan Candi Prambanan mencakup jenis perawatan, proses penanganan, dan pasca penanganan. Melalui visualisasi perawatan Candi Prambanan dengan teknik fotografi dokumenter, bertujuan memberikan informasi serta arsip pada khalayak umum.

Kata kunci: Candi Prambanan, perawatan, fotografi dokumenter

ABSTRACT

Documentary Photography in the Restoration of Prambanan Temple. Cultural Preservation is a cultural heritage which can be an object, such as building, structure, site and area that is perceived to have important cultural values and might be useful for future generations. Proper exertion is needed to maintain those important values and the existence of the cultural heritage itself. A preservation proceeding is an attempt to preserve cultural heritage and maintenance which is a part of these activities. Other than maintenance, documentation is also a part of preservation and it is intended to know what kind of activities have been done and to detect the changes to the cultural heritage that have been made, in accordance with The Constitutional Law No. 11 in 2010 regarding Cultural Heritage. This final project is titled "Cultural Preservation Maintenance of Candi Prambanan in Documentary Photography", which is a creation of art photography that aims to visualize conservator's activities in preserving cultural heritage based on documentary photography theories and several elements of photo stories also other technical elements in documenting the heritage. Observation methodology and literature studies are applied to obtain accurate research data. Thus, visualization of Candi Prambanan's maintenance activities photos which cover exemplars of treatment, handling process, and post-treatment. Exercising documentary photography techniques through the visualization of Candi Prambanan's maintenance, documenters aim to provide information and archives to the public.

Keywords: Prambanan Temple, maintenance, documentary photography

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak bukti dan situs bersejarah, mulai dari masa pra sejarah, klasik hingga masa kolonial, dan saat ini di Indonesia memiliki jejak peninggalan sejarah yang salah satunya adalah candi. Menurut Eska (Eska et al., 2012), dalam kepercayaan leluhur, Candi Prambanan adalah bangunan replika tempat tinggal para dewa, salah satunya Gunung Mahameru yang dibangun dengan tujuan untuk kegiatan keagamaan yang bentuk ibadahnya adalah pemujaan kepada para dewa-dewi. Istilah candi yang dikenal oleh masyarakat umum tidak hanya digunakan untuk tempat peribadatan, tetapi juga merujuk pada bangunan lain seperti istana (kraton), gapura, tempat pemandian dan lain-lain (Aji, 2018).

Bangunan candi bisa dikatakan sebuah bangunan cagar budaya karena memiliki usia lebih dari 50 tahun, diantaranya adalah Candi Prambanan. Cagar budaya menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010 menjelaskan bahwa cagar budaya baik itu sebuah benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan memiliki nilai-nilai penting yang berguna bagi generasi di masa depan. Dalam menjaga dan

sebuah cagar budaya dibutuhkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya dan salah satu bentuk upaya tersebut adalah pelestarian. Perawatan yang berada di Candi Prambanan sebagai salah satu upaya dalam melestarikan, memelihara dan menjaga nilai kebudayaan dan bangunan itu sendiri sepeninggalan dari leluhur. Candi Prambanan menjadi sebuah cagar budaya karena usianya lebih dari 50 tahun dan memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan.

Proses untuk membangun kembali dan merawat Candi Prambanan melibatkan para profesional dari beberapa disiplin ilmu dengan keahlian khusus, di antaranya adalah; juru pelestari, juru pelihara, sejarawan, arsitek, ahli kimia dan para arkeolog. Juru pelestari merupakan sebuah profesi yang ilmunya tidak bisa hanya didapatkan dari bangku sekolah saja, namun juga dari pengalaman bekerja pada saat mereka melakukan pemugaran serta perawatan cagar budaya.

Kegiatan perawatan cagar budaya khususnya di Candi Prambanan sangat penting untuk dilakukan,

mengingat bangunan yang sudah berusia lebih dari satu abad dan berbahan dasar batu, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya perawatan. Perawatan memiliki banyak metode dan penerapan yaitu perawatan preventif dan kuratif.

Perawatan yang dilakukan oleh para konservator tersebut menarik untuk divisualkan dalam karya penciptaan fotografi, dengan tujuan mengekspos dan menceritakannya melalui fotografi dokumenter sebagai sarana paling tepat dalam menyampaikan informasi penting dan perlu diketahui orang banyak. Fotografi dokumentasi bertujuan untuk merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979). Melalui foto dokumentasi, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan dapat terungkap dengan visualisasi dua dimensi guna mengkomunikasikan kepada masyarakat umum bagaimana megahnya Candi Prambanan yang begitu kokoh dan terawat hingga bisa dinikmati oleh banyak orang. Selama ini masyarakat hanya memandang kemegahan bangunan candi dan cagar budaya dari sisi bangunan itu sendiri,

pemandu wisata yang menceritakan kembali tentang sejarah candi atau cagar budaya tersebut, dan fasilitas yang diberikan oleh taman wisata. Hanya segelintir orang memikirkan dan bertanya bagaimana candi atau cagar budaya tersebut direkonstruksi sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh. Mengingat foto dokumenter yang berbalut kesenian fotografi sangat jarang ditemukan di Indonesia khususnya mengenai cagar budaya. Melalui media fotografi, dokumenter berusaha untuk memvisualisasikan dan memaparkan kegiatan perawatan yang dilakukan para konservator di Candi Prambanan. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah: (1) Bagaimana memvisualisasikan aktivitas para konservator pada kegiatan perawatan Candi Prambanan dalam fotografi dokumenter, (2) Bagaimana menerapkan beberapa elemen foto cerita pada kegiatan perawatan Candi Prambanan dalam fotografi dokumenter. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) Memvisualisasikan aktivitas konservator pada kegiatan perawatan Candi Prambanan dalam fotografi dokumenter, (2) Menerapkan beberapa elemen foto cerita pada kegiatan

perawatan Candi Prambanan dalam fotografi dokumenter.

Terdapat beberapa karya fotografi yang menjadi tinjauan karya, pertama karya dari fotografer Tang Chhin Sothy, Geoff brown dan Jimmy Chin guna menunjang aspek visual dalam penciptaan karya ini.



Gambar 1 *Cambodia Archeology Culture Conservation*

2020, Tang Chhin Sothy/AFP via Getty Images
<https://www.gettyimages.com/detail/news-photo/this-photo-taken-on-october-12-2020-shows-a-gardener-news-photo/1229409436?adppopup=true>
(diakses 28 Desember 2021 pukul 20.24 WIB).

Foto seorang pekerja konservasi Kuil Angkor Wat Kamboja sedang membersihkan rumput-rumput yang mengotori kuil tersebut. Karya foto Tang Chhin memperlihatkan keadaan seorang konservator yang sedang beraktivitas dalam pembersihan Kuil Angkor Wat di Provinsi Siem Reap. Konservator dengan hati-hati memanjta bagian luar kuil untuk membersihkan dan memotong pohon muda sebelum merusak fasad kuno.



Gambar 2 *Mining photography*
2020, Geoff Brown

<https://www.planetkb.co.za/portfolio-detail.php?Mining-Photography-4>
(diakses 24 Maret 2022 pukul 14.36 WIB).

Selanjutnya karya dari Geoff Brown seorang fotografer yang mendirikan sebuah jasa atau studio fotografi industri profesional pada tahun 1988, sebagai studio fotografi insdustri, perusahaan, dan pertambangan di Johannesburg, Afrika Selatan. Pemotretan terjadi di seluruh Afrika Selatan dan luar negeri dan seringkali di medan yang berat seperti tambang di bawah tanah. Dalam portofolio karya foto Brown “*Mining Photo*” dengan sub judul *Mining Field Exploration*” merekam kegiatan sorang pekerja yang sedang mengukur bidang tanah yang nantinya akan ditambang.



Gambar 3 *Climbing mission New York City style* 2021, Jimmy Chin
instagram.com/p/CRtzv9MngnQ/
(Diakses 28 Desember 2021 pukul 21.28 WIB).

Jimmy Chin adalah seorang keturunan berdarah Asia-Amerika yang merupakan atlet gunung profesional, fotografer *National Geographic*, *Academy Award-winning film director*, dan penulis buku terlaris di *New York Times*. Foto *Climbing mission New York City style* dibuat pada tahun 2021 di New York, Amerika Serikat untuk *The New York Times Magazine*. Foto tersebut menampilkan suasana kota New York dari ketinggian dengan subjek sedang memanjat gedung *One World Trade Center* yang dipotret oleh Chin.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran data serta acuan yang digunakan dan diulas, maka penciptaan karya seni fotografi

perawatan cagar budaya Candi Prambanan yang akan dibalut dengan metode foto dokumenter. Dalam proses tersebut terdapat pula unsur elemen foto cerita dan teknis fotografi cagar budaya yang akan dipaparkan dalam pembahasan untuk memahami apa saja yang dipotret dan informasi yang ingin disampaikan dalam proses perawatan agar dalam penciptaan karya ini lebih terstruktur dan berusaha menampilkan realitasnya di lapangan. Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter, informasi tentang subjek pemotretan menjadi hal yang sangat penting, tidak semata-mata hanya memotret kejadian tanpa adanya informasi yang dituangkan dalam proses tersebut.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi sebagai alat untuk merekam atau mendokumentasikan sesuatu (Soedjono, 2007). Seperti yang dijelaskan oleh Soedjono bahwa fotografi dokumenter bisa menjadi sebuah sarana dan media untuk edukasi mengenai kegiatan perawatan Candi Prambanan. Mengingat foto dokumenter yang berbalut kesenian fotografi sangat jarang ditemukan di Indonesia khususnya mengenai cagar budaya. Melalui media fotografi,

dokumenter berusaha untuk memvisualisasikan dan memaparkan kegiatan perawatan yang dilakukan para konservator di Candi Prambanan. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya.

Fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mampu mengomunikasikan ide dan maksud fotografer kepada penikmat foto (The Editor of Time Life Book, 1975). Dari pengertian ini maka dapat diungkapkan jika keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya pesan kepada penikmat foto mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas berdasarkan fakta (Citriofolia et al., 2019).

Menurut Hoy, (Hoy, 1986) fotografi dokumenter yaitu merekam sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa) dan foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial.

Elemen Foto Cerita

Menurut Wijaya (Wijaya, 2016) foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan

haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Majalah LIFE membuat formula dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Tipe foto tersebut adalah pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita (Wijaya, 2016). Elemen foto yang berguna untuk editing dan menyusun tata letak tersebut adalah: (a) *Overall* (b) *Medium* (c) *Detail* (d) *Portrait* (e) *Interaction* (f) *Signature* (g) *Sequence* (h) *Clincher*.

Teknis Fotografi Cagar Budaya

Dalam proses pemotretan para juru pelestari cagar budaya Candi Prambanan diperlukan setidaknya pemahaman umum untuk memahami apa saja yang dipotret dalam proses perawatan. Menurut Suracmad (Surachmad et al., 2000) dalam kegiatan pendokumentasian yang terprogram adalah suatu kegiatan khusus pengumpulan data visual menurut sasaran-sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sasaran pendokumentasian yang sudah ditentukan terkait kondisi bangunan, bahan bangunan, lingkungan bangunan, dan yang berhubungan dengan bangunan tersebut. Pemilihan objek dalam pendokumentasian cagar budaya memiliki beberapa poin yang menjadi fokus perhatian dalam proses tersebut

yang umumnya kondisi bangunan, pemotretan secara detil, situs dan lingkungan, serta kegiatan pelestarian cagar budaya.

PEMBAHASAN

Kegiatan perawatan yang ada di Candi Prambanan sebagai salah satu upaya dalam melestarikan, memelihara dan menjaga nilai kebudayaan dan bangunan peninggalan dari leluhur. Dalam wawancara penelitian Tri Wahyu Handayani (38), informan menyatakan bahwa kegiatan perawatan Candi Prambanan sudah pernah dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Proses kegiatan perawatan saat ini menjadi tanggung jawab Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. BPCB DIY adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Kebudayaan di bidang pelestarian cagar budaya yang terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan perawatan ini dilakukan oleh para konservator Unit Pelaksana Teknis BPCB DIY yang berada di Candi Prambanan. Kegiatan perawatan berlangsung 8 jam dalam 5 hari kerja, jika dalam kondisi cuaca hujan, kegiatan perawatan tidak dapat

berjalan sehingga kegiatan tersebut terhenti mengingat situasi yang tidak kondusif dari segi proses pengerjaan dan juga menjaga kondisi fisik para konservator.

Kegiatan perawatan terhadap cagar budaya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu perawatan preventif dan kuratif; perawatan preventif untuk mencegah terjadinya proses kerusakan dan pelapukan material, sedangkan perawatan kuratif untuk menanggulangi permasalahan kerusakan dan pelapukan bahan cagar budaya.

Berjalannya kegiatan konservasi bagian perawatan ini didasarkan dari penempatan dan waktu pelaksanaannya. Kegiatan utamanya adalah menjaga dan merawat bangunan candi yang telah berdiri secara rutin, adapun kegiatan perawatan juga termasuk dalam proses pemugaran. Kegiatan tersebut hanya pada bagian penyambungan batu dan pengolesan lapisan kedap air. Sebelum kegiatan perawatan benda cagar budaya dilakukan, ada beberapa nilai-nilai yang harus dilakukan sebelum menjalankan pekerjaan tersebut yang tertulis di dalam Modul Pelatihan Teknis Pemugaran Cagar Budaya, diantaranya; studi teknis,

perencanaan, Pengujian bahan perawatan dan Pelaksanaan perawatan (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai KEMENDIKBUD, 2018). Nilai-nilai yang harus dipenuhi sebelum berjalannya kegiatan perawatan cagar budaya menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas dari batu itu sendiri dan berusaha untuk mempertahankan nilai keaslian sejarah yang terkandung dalam cagar budaya tersebut.



Foto 1 Perawatan Candi Prambanan (2021)
30 x 45 cm
Kertas *Matte*

Pada karya foto pertama ini ingin menampilkan Candi Prambanan sebagai objek perawatan yang dilakukan oleh para konservator dengan beberapa metode. Perawatan Candi Prambanan menjadi bagian penting agar keberlangsungan situs purbakala ini dapat bertahan lama untuk kebutuhan wisata dan ilmu pengetahuan. Situs purbakala yang tidak mendapat perawatan dengan baik akan menimbulkan kerusakan

dan mengurangi nilai sejarah yang ada pada setiap bagian candi. Perawatan ini dilakukan pertama kali pada tahun 1953 oleh pemerintah Indonesia baik setelah pemugaran pasca kemerdekaan pada 6 Juni 1949 di Candi Siwa oleh Purbakala Djawatan Kebudayaan Republik Indonesia. Perawatan terus dilakukan hingga saat ini dan mengalami perkembangan dari segi teknis maupun nonteknis sehingga peninggalan situs warisan cagar budaya yang sudah berusia berabad-abad ini dapat terus ada dan tidak akan punah.

Pengambilan foto tersebut menggunakan elemen foto cerita *overall*, diambil secara center dengan teknik framing dari sisi pintu masuk sebelah timur Candi Siwa bertujuan untuk mendapatkan presisi dan terfokus pada objek utama. Penggunaan ruang tajam luas dengan $f/9$ pada *focal length* 16mm dan ISO 400 ini bertujuan untuk mendapatkan foto yang tajam dengan latar belakang perpaduan antara langit cukup mendung dan pepohonan yang hijau memperindah dari karya foto diatas.



Foto 2 Menuju Lokasi (2021)
30 x 45 cm
Kertas *Matte*

Karya foto kedua ini menampilkan suasana para konservator sedang menumpangi kendaraan bermerek viar roda 3 menuju halaman 1 Candi Prambanan. Motor tersebut menjadi kendaraan yang praktis karena bisa mengangkut 7 sampai 8 orang serta peralatan yang digunakan untuk berkegiatan. Dikatakan praktis karena motor tersebut mempunyai daya angkut dan cukup cepat untuk menuju kelapangan. Kendaraan tersebut tidak hanya sebagai transportasi wajib kegiatan panjat atap, namun juga bisa mengangkut barang dan alat yang cukup banyak serta berat untuk kegiatan lainnya seperti; mengangkut bahan perekat kemasan kaleng, jerigen berisikan cairan kedap air, steam cleaner dan karung berisikan pasir.

Pengambilan foto tersebut diambil dan menggunakan elemen foto cerita *overall* dengan ruang tajam lebar

f/3.5 dengan lensa 16-50 mm pada *focal length* 16 mm dan ISO 100, bertujuan untuk menampilkan keadaan para konservator dan barang-barang bawaan saat menuju lokasi menggunakan kendaraan motor roda 3.



Foto 3 'Proses penanganan penggaraman' (2021)
20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 30 x 45 cm
Kertas *Matte*

Karya foto ketiga ini menjelaskan rangkaian dari tahap pra hingga akhir. Tahap pertama pada proses ini adalah menulis dan mencatat bagian yang mengalami penggaraman. Catatan tersebut meliputi lokasi dan bagian Candi yang mengalami penggaraman. Proses pembersihan tersebut berada di Candi Siwa bagian kaki 2 bidang 1 lapis 8 nomer 4,5 dan 6. Setelah itu konservator mempersiapkan alat dan bahan untuk penanganan penggaraman. Alat dan bahan tersebut terdiri dari RC-90, sikat ijuk dan kuas. Setelah persiapan alat, tahap selanjutnya adalah pengaplikasian

bahan kimia Rhodorsil RC-90 pada batuan yang mengalami penggaraman. Pengaplikasian cairan RC-90 tersebut dengan cara dituangkan cairan tersebut pada tisu atau kapas lalu ditepuk dengan lembut pada bagian batu yang bergaram. Setelah proses pemberian cairan pada batu yang bergaram, batu tersebut didiamkan beberapa saat untuk memastikan cairan RC-90 meresap sampai ke pori-pori batu. Setelah dipastikan cairan telah meresap, tahap selanjutnya adalah batu tersebut dibilas dan dicuci dengan air bersih serta disikat menggunakan sikat kecil hingga bersih dan dibiarkan kering dengan sendirinya.

Foto pertama menggunakan elemen foto cerita *medium* dengan ruang tajam lebar dengan $f/11$ dengan lensa 18-105 mm pada *focal length* 18 mm dan ISO 100 serta penambahan cahaya flash external guna membantu menerangi bagian relief agar terlihat berdimensi. Proses tersebut menunjukkan seorang konservator sedang mengukur bidang bagian relief pada Candi Siwa yang mengalami penggaraman lalu dicatat sebagai laporan kerja.

Pada foto kedua menggunakan elemen foto cerita *medium* dengan

ruang tajam lebar dengan $f/8$ dengan lensa 18-105 mm pada *focal length* 18 mm dan ISO 100 guna untuk menunjukkan alat dan bahan yang terdiri dari RC-90, sikat ijuk dan kuas untuk mengatasi kasus penggaraman.

Pada foto ketiga menggunakan elemen foto cerita *medium* dengan ruang tajam lebar dengan $f/8$ dengan lensa 18-105 mm pada *focal length* 37 mm dan ISO 160 serta penambahan cahaya *flash external* guna membantu menerangi bagian batu relief yang gelap, proses tersebut menunjukkan pengaplikasian bahan RC-90 yang sudah dituangkan ke kapas lalu ditepuk dengan lembut pada bagian batu yang bergaram.

Pada foto keempat ketiga menggunakan elemen foto cerita *overall* dengan ruang tajam lebar dengan $f/4$ dengan lensa 18-105 mm pada *focal length* 25 mm dan ISO 200, foto menunjukkan keadaan relief yang sudah dibersihkan dan tidak terlihat lagi putih serbuk penggaraman yang menempel di bagian batu.



Foto 4 'Penyambungan Batu' (2022)
30 x 45 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30
cm

Kertas *Matte*

Karya foto keempat ini menampilkan salah satu tindakan dalam kegiatan perawatan Candi Prambanan. Tindakan yang dilakukan merupakan proses restorasi batu dengan bantuan angkur logam.

restorasi dengan angkur digunakan pada batu yang mengalami pecah atau patah dengan ukuran yang besar, sehingga untuk memperkuat sambungan digunakanlah bantuan dengan angkur logam didalamnya. Restorasi artinya mengembalikan suatu objek pada kondisi semula setelah sebelumnya pernah musnah atau hancur (Rini & Cahyandaru, 2020). Batu mengalami pecah biasanya disebabkan oleh 2 hal; kerusakan material dan juga struktural. Rusak material yang dimaksud adalah kerusakan yang terjadi pada setiap individual batuan candi. Kerusakan ini terlihat secara visual dan dapat diamati pada batuan di permukaan candi atau batuan yang lepas dari badan candi, runtuh di lantai area candi dan halaman candi. Rusak struktural dimaksudkan yaitu ditemukannya bagian-bagian pada candi yang strukturnya mengalami rusak seperti; miring, retak, melesak dan deformasi, yang semuanya terkait dengan struktur dan stabilitas bangunan.

Foto pertama *low angle* diterapkan dikarenakan ingin menampilkan bagaimana proses pengaplikasian bahan perekat khusus secara detil pada bagian batu sisi atas. Pada foto ini menggunakan ISO 100

dan diafragma F/11 dengan menggunakan lensa *wide* 7.5 pada focal length 7.5 mm ditambah dengan pencahayaan dari *flash external* untuk menampilkan kesan berdimensi dan mengisi bagian gelap pada proses tersebut.

Foto kedua *frog eye* diterapkan dikarenakan ingin menampilkan proses pengaplikasian bahan perekat pada penyambungan batu berukuran besar secara *overall* yang dilakukan oleh 2 orang konservator. Pada foto ini menggunakan ISO 100 dan diafragma F/11 dengan menggunakan lensa *wide* 7.5 pada focal length 7.5 mm ditambah dengan pencahayaan dari *flash external* untuk menampilkan kesan berdimensi dan mengisi bagian gelap pada proses tersebut.

Foto ketiga *low angle* dan dengan penerapan elemen foto cerita *signature* serta *interaction*, dikarenakan ingin menampilkan proses inti dari penyambungan batu yaitu penyatuan antar bagian satu dengan lainnya dilakukan secara bersama-sama. Pada foto ini menggunakan ISO 100 dan diafragma F/11 dengan menggunakan lensa *wide* 7.5 mm pada focal length 7.5 mm ditambah dengan pencahayaan dari

flash external untuk mengisi bagian gelap pada proses tersebut.

Pengambilan foto keempat *low angle* dan dengan penerapan elemen foto cerita *interaction*, dikarenakan ingin menampilkan proses pengukuran dan memastikan batu tersambung secara presisi, merata tidak ada celah ataupun mengalami kemiringan. Pada foto ini menggunakan ISO 100 dan diafragma F/11 dengan menggunakan lensa *wide* 7.5 mm pada focal length 7.5 mm ditambah dengan pencahayaan dari *flash external* untuk mengisi bagian gelap pada proses tersebut.





Foto 5 'Pembersihan' (2021)
30 x 45 cm, 20 x 30 cm, 20 x 30 cm
Kertas *Matte*

Karya foto kelima menampilkan secara detail kondisi dan proses pembersihan Candi Prambanan yang berlumut, hidupnya tumbuhan tingkat rendah serta kotoran burung pada bagian tubuh hingga atap candi. Kondisi tersebut menyebabkan konservator mengalami kesulitan untuk melakukan pengamatan kondisi dan kerusakan secara detail. Pada saat kegiatan panjat atap para konservator tidak hanya membersihkan batuan candi, namun kegiatan tersebut sekaligus juga untuk melaksanakan pemantauan kondisi batu candi

tersebut guna sebagai laporan kerja. Saat kegiatan panjat atap, alat yang digunakan untuk membersihkan lumut serta kotoran burung hanya menggunakan sapu lidi dikarenakan alat tersebut adalah alat paling mudah dibawa saat memanjat dan tidak menimbulkan kerusakan pada batuan candi.

Foto pertama menggunakan sudut *low angle* dan penerapan elemen foto cerita *medium* dikarenakan ingin menampilkan tumbuhan tingkat rendah berjenis tumpang air yang dicabut oleh Marsana (53) dari celah batu di Candi Apit. Pada foto ini menggunakan ISO 100 dan diafragma F/11 dengan menggunakan lensa *wide* 16-50 mm pada *focal length* 16 mm ditambah dengan pencahayaan dari *flash internal* untuk menerangi bagian gelap pada objek.

Foto kedua menggunakan sudut *eye level* serta menerapkan elemen foto cerita detail dengan menaiki Candi Wisnu hingga bagian tertingginya yaitu Amalaka Pusat bertujuan untuk menampilkan proses pembersihan kotoran burung dengan menggunakan sapu lidi. Pada foto ini menggunakan ISO 250 dan diafragma F/4 dengan menggunakan lensa *wide* 16-50 mm pada *focal length* 16 mm.

Foto ketiga menggunakan sudut *eye level* serta menerapkan elemen foto cerita detail dengan maksud menampilkan pertumbuhan organisme lumut pada batu di Candi Wisnu bagian Ratna tingkat atap ke 3 yang sedang dibersihkan menggunakan alat sapu lidi. Pada foto ini menggunakan ISO 160 dan diafragma F/3.5 dengan menggunakan lensa *wide* 16-50 mm pada *focal length* 16 mm serta penambahan cahaya dari flash internal untuk mengisi bagian gelap pada objek.

SIMPULAN

Pada penciptaan karya fotografi dokumenter ini menceritakan aktivitas perawatan dan/atau bentuk-bentuk kegiatan dalam merawat bangunan Candi Prambanan yang dilakukan oleh para konservator. Karya dokumenter ini tercipta dari sebuah pemikiran sederhana pada saat mengunjungi Candi Prambanan serta mendengar pertanyaan dari masyarakat umum mengenai bagaimana Candi Prambanan ini tetap berdiri dengan megah dan indah. Pada penciptaan karya fotografi ini menerapkan beberapa unsur elemen foto cerita yang terdiri dari 8 unsur yaitu; *overall, medium, detail, portrait, interaction,*

signature, sequence, clincher. Elemen foto cerita guna menciptakan karya yang terstruktur, menampilkan realitas atau keadaan sesungguhnya ketika kita di lapangan serta bersifat edukatif dan menyampaikan pesan yang kuat sebagaimana pentingnya kegiatan perawatan pada sebuah cagar budaya Candi Prambanan.

Proses dalam penciptaan karya ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti keterbukaan para konservator dalam memberikan informasi menjadi salah satu hal yang penting karena hal tersebut dapat membantu dalam membuat alur cerita foto. Alur cerita foto sangat diperlukan agar foto yang dihasilkan dapat memuat informasi dan memberikan edukasi mengenai bagaimana Perawatan cagar budaya di Candi Prambanan berjalan. Namun, tidak hanya itu, informasi yang didapatkan dari para konservator juga dapat dijadikan cerita deskripsi dalam setiap foto yang dihasilkan. Dengan mengikuti kegiatan para konservator terdapat beberapa macam kegiatan perawatan yang dilakukan oleh mereka dan membantu dalam proses pembentukan alur cerita. Karya fotografi dokumenter membutuhkan

konsep yang kuat ketika melakukan pemilihan atau penentuan tema, subjek, dan teknik fotografi yang digunakan pada saat proses tersebut. Setelah ikut juga terlibat didalam kegiatan mereka melakukan perawatan candi, konsep fotografi dokumenter sangat tepat untuk digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini. Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan visual dasar fotografi dokumenter yang dikemas menggunakan elemen foto cerita yang bersifat deskriptif.

Penciptaan karya ini juga telah melalui banyak kendala seperti salah satunya ialah aktivitas yang dilakukan di lapangan kompleks Candi Prambanan, sehingga proses penciptaan karya bergantung pada kondisi cuaca yang berlangsung. Kemudian perbedaan latar belakang juga menjadi salah satu kendala dalam memahami informasi dan data yang diberikan oleh konservator. Namun, dalam prosesnya, banyak sekali hal-hal unik yang terjadi yang membuat kegiatan Perawatan Candi Prambanan ini menjadi menarik untuk diangkat dalam penciptaan karya fotografi dokumenter, salah satunya ialah kegiatan panjat atap yang dilakukan para konservator untuk

membersihkan dan merawat bangunan Candi Prambanan. Tentunya, tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa dibalik bangunan Candi Prambanan yang berdiri dengan indah dan meganya terdapat kegiatan perawatan Candi Prambanan yang memiliki resiko yang cukup tinggi bagi para pekerjaannya sehingga hal ini perlu untuk diketahui oleh masyarakat umum sebagai bentuk edukasi agar mereka dapat turut menjaga kebersihan peninggalan bersejarah ini.

KEPUSTAKAAN

- Aji, A. W. (2018). *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta. <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/4752>
- Citrifolia, M. L., Setiyanto, P. W., & Kusriani, K. (2019). Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember dalam Fotografi Dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 20–29. <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/2848>
- Eska, N. I., Mardianto, H., Ardani, I. A. N., & Mahatmanto. (2012). *Sleman Wisata Seribu Candi The Mystical Temple Tours of Sleman*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Handayani, Tri Wahyu. Wawancara. 2022. *Hal-hal terkait dengan kegiatan perawatan. Candi Prambanan*.
- Hoy, F. P. (1986). *Photojournalism: the visual approach*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall.
- Kementrian Pendidikan dan

- Kebudayaan. 2018. *Modul Pelatihan: Teknis pemugaran Cagar Budaya Untuk Juru Pelestari Cagar Budaya*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, KEMENDIKBUD.
- Rini, W. D. P., & Cahyandaru, N. (2020). KARAKTERISTIK FILM KACA NEGATIF ARSIP KONSERVASI BOROBUDUR. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 4(2), 163–172. <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/4752>
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Sundardi, F. (1979). *Mari Memotret Menggunakan Kamera Foto*. Jakarta. Erlangga.
- Surachmad, Purwono, B., Dewi, P., & Gunawan. (2000). *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. Jakarta. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.